

PERBEDAAN PROFITABILITAS DAN TINGKAT PENGAWASAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT

I Nyoman Nugraha Ardana Putra

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83125.

Abstract

This research was aimed at finding the influence of merger. Furthermore, it was also to find out the difference of before and after merger to Profitability and Controlling in Society Credit Bank (BPR). In order to find out it, it included 46 Society Credit Bank (BPR-LKP) doing merger in West Nusa Tenggara province as the sample. By using t-test paired, then it came the finding that there was difference of before and after merger to profitability in Society Credit Bank (BPR-LKP) compared with ROA indicator. Further more, it was also to find out the difference of before and after merger to Society Credit Bank (BPR-LKP) controlled with NPL indicator.

Key words: non-performing loan, merger, society credit bank (BPR-LKP), return on assets,

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu di antara kelompok Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang pengaturan dan pengawasannya dilakukan oleh Bank Indonesia. Kewenangan pengaturan dan pengawasan BPR oleh Bank Indonesia meliputi kewenangan memberikan izin (*right to license*), kewenangan untuk mengatur (*right to regulate*), kewenangan untuk mengawasi (*right to control*) dan kewenangan untuk mengenakan sanksi (*right to impose sanction*). Pengaturan dan pengawasan BPR oleh Bank Indonesia diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi BPR sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ikut berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah pedesaan.

Pelaksanaan pengarahan yang dilakukan dalam pengaturan dan pengawasan BPR, disesuaikan

dengan karakteristik operasional BPR, namun tetap menerapkan prinsip kehati-hatian bank (*prudent banking*) agar tercipta sistem perbankan yang sehat. Landasan Hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam undang-undang tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk badan hukum BPR dapat berupa perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi.

Isu terhangat terkait dengan BPR di Nusa Tenggara Barat adalah adanya merger pada BPR

Korespondensi dengan Penulis:

I Nyoman Nugraha A.P: Telp. +62 370 631 935

E-mail: ibobid@yahoo.com

yang kepemilikannya oleh pemerintah daerah (*state ownership*). Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan merger yang dilakukan pemerintah daerah terhadap 46 Bank Perkreditan Rakyat Lumbung Perkreditan Desa (BPR-LKP). Tujuan dari adanya penggabungan itu selain tanpa mengurangi jumlah karyawan yang ada, juga dimaksudkan untuk efektivitas, efisiensi, dan pengawasan (Kompas, 2009).

Strategi yang biasa diterapkan adalah dengan melakukan ekspansi bisnis, baik secara internal maupun eksternal. Ekspansi internal bisa dilakukan dengan menambah kapasitas produksi atau menambah divisi bisnis yang baru. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dengan cara menggabungkan diri dengan perusahaan lain (merger). Menurut Martono & Harjito (2002) merger adalah kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan kehilangan eksistensinya menjadi satu kesatuan. Jelas tujuan merger ini adalah untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan yang menggabungkan diri yaitu adanya sinergi. Bukti yang secara jelas bahwa merger dapat meningkatkan kinerja pada bank di Indonesia adalah adanya merger Bank Mandiri yang terdiri dari Bank Expor Impor, Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya dan Bank Pembangunan Indonesia. Di Uni Emirat Arab juga terjadi merger antara Emirates Bank International (EBI) dengan National Bank of Dubai (NBD), yang menghasilkan *return* pada saat pengumuman merger masing-masing sebesar 0,47% dan 4,73% serta adanya *abnormal return* yang positif (Kumar & Fernandez, 2011).

Ada berbagai alasan perusahaan melakukan penggabungan usaha. Brigham & Gapenski (1996) mengemukakan bahwa alasan utama perusahaan melakukan merger adalah untuk memperoleh manfaat sinergi sebagai akibat dari penggabungan dua atau lebih perusahaan. Kemudian Weston & Brigham (1990) mendefinisikan sinergi sebagai kondisi dimana nilai dari suatu kesatuan lebih besar daripada hasil penjumlahan dari unsur-unsur pembentuk kesatuan tersebut. Bahkan Nwanko (2013) menyatakan dengan adanya merger dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Keputusan merger dapat mejadi pusat kontroversi antara manajer, pemegang saham, pengambil kebijakan publik, dan akademisi. Oleh karena itu, tidak sedikit penelitian mengkaji tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian hasilnya tidak selalu konsisten, sehingga meskipun populer dan penting bagi perusahaan, tetapi tidak sedikit pelaksanaan merger yang tidak menghasilkan keuntungan finansial seperti yang diharapkan Sementara penelitian lain, justru menemukan sebaliknya. Penelitian Dennis & Mc.Connel (1986) menemukan bahwa merger merupakan kegiatan penciptaan nilai bagi perusahaan yang bergabung dalam bentuk perubahan harga saham. Selanjutnya temuan ini didukung oleh Sutrisno (2000) yang menemukan bahwa aktivitas penggabungan usaha memengaruhi secara signifikan terhadap kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah penggabungan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah merger terhadap tingkat profitabilitas dan pengawasan pada Bank Perkreditan Rakyat Lumbung Perkreditan Desa (BPR-LKP) se- Nusa Tenggara Barat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah dilakukan merger pada BPR-LKP. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah merger pada BPR-LKP ditinjau dari sisi tingkat pengawasan.

HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan adanya merger pada berbagai perusahaan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada tingkat profitabilitas BPR-LKP.

H_2 : Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada tingkat pengawasan BPR-LKP.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah BPR yang beroperasi di Nusa Tenggara Barat. Dari populasi tersebut dipilih sampel dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Bank Perkreditan Rakyat yang beroperasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat; (2) BPR tersebut memiliki kepemilikan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) dan melakukan merger secara bertahap, dari periode tahun 2009 sampai tahun 2011; (3) BPR tersebut telah menerbitkan laporan keuangan sebelum dan sesudah merger serta memiliki data yang lengkap untuk tujuan analisis. Dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 46 BPR-LKP, sebagai berikut:

Tabel 1. Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

BPR LKP	BPR LKP
PD. BPR Ampenan Utara	PD. BPR Labuhan Lombok
PD. BPR Lembuak	PD. BPR Sambelia
PD. BPR Gerung	PD. BPR Dalam Taliwang
PD. BPR Jagaraga	PD. BPR Seteluk Tengah
PD. BPR Perampuan	PD. BPR Dalam Alas
PD. BPR Gunungsari	PD. BPR Motong
PD. BPR Kayangan	PD. BPR Labuhan Sumbawa
PD. BPR Anyar	PD. BPR Seketeng
PD. BPR Praya	PD. BPR Moyo
PD. BPR Mujur	PD. BPR Lenangguar
PD. BPR Penujak	PD. BPR Lopok
PD. BPR Sengkol	PD. BPR Plampang
PD. BPR Kopang Rembiga	PD. BPR Empang Atas
PD. BPR Mantang	PD. BPR Soriutu
PD. BPR Pringgarata	PD. BPR Monta Baru
PD. BPR Puyung	PD. BPR Bada
PD. BPR Janapria	PD. BPR Rasabou
PD. BPR Paokmotong	PD. BPR Rato
PD. BPR Montong Betok	PD. BPR Tente
PD. BPR Kotaraja	PD. BPR Belo
PD. BPR Tanjung Teros	PD. BPR Sarae
PD. BPR Dasan Lekong	PD. BPR Bajo
PD. BPR Aikmel	PD. BPR Naru

Sumber: Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat No.17 tahun 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia yang terdapat publikasi laporan keuangan perbankan uaitu melalui *website* resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

Sehubungan tujuan penelitian ini maka ada dua indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu ROA dan NPL. ROA menunjukkan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

EBIT : *Earning Before Interest and Taxes*

Total Asset : jumlah total aktiva

Kemudian *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator dalam mengukur kemampuan BPR dalam melakukan pengawasan. Dalam hal ini pengawasan yang terkait dengan kegiatan operasional BPR dalam memberikan kredit kepada nasabah, artinya semakin tinggi nilai NPL ini menunjukkan semakin rendah kemampuan BPR dalam melakukan pengawasan. Cara penghitungan NPL tersebut adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Keterangan:

NPL : *Non Performing Loan*

Kredit Bermasalah : kredit yang tergolong kurang lancar dan sebagainya

Total Kredit : jumlah total aktiva

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka metode analisis yang digunakan adalah Uji beda t-test berpasangan atau *t-test paired*. Uji t-test berpasangan ini bertujuan untuk membandingkan sebuah objek yang sama namun dilihat pada waktu atau periode yang berbeda.

HASIL

Deskripsi Data

Dalam mendapatkan gambaran mengenai kondisi kemampuan dan pengawasan kegiatan

Perbedaan Profitabilitas dan Tingkat Pengawasan Sebelum dan Sesudah Merger pada Bank Perkreditan Rakyat

I Nyoman Nugraha Ardana Putra

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Data

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA Sebelum	6,4685	46	5,24020	0,77263
	ROA Sesudah	0,8186	46	6,41341	0,94561
Pair 2	NPL Sebelum	6,9893	46	2,65676	0,39172
	NPL Sesudah	16,7510	46	7,51490	1,10801

operasional sebelum dan sesudah merger dapat dilakukan dengan melihat perubahan nilai ROA dan NPL sebelum dan sesudah merger, seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan BPR-LKP yang diukur dengan indikator ROA memiliki rata-rata sebesar 6,47% yang berarti BPR-LKP memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tergolong baik, karena berada di atas standar penilaian Bank Indonesia yaitu 1,25%. Justru setelah dilakukan merger terhadap 46 BPR-LKP di Nusa Tenggara Barat keadaannya semakin buruk, karena rata-rata kemampuannya dalam menghasilkan laba hanya 0,82%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan merger justru laba yang diperoleh BPR-LKP semakin menurun.

Pada indikator kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL), digunakan untuk mengukur kemampuan BPR-LKP dalam melakukan pengawasan, khususnya dalam hal pemberian kredit kepada nasabah. Kondisi NPL sebelum dilakukan merger nampak sebesar 6,99%. Ini berarti tingkat kredit bermasalah pada BPR-LKP tergolong tinggi jika dibandingkan dengan NPL menurut standar Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Setelah dilakukannya merger, keadaan kredit bermasalah semakin meningkat lagi, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata NPL sebesar 16,75%.

Simpangan baku data yang diolah untuk indikator ROA tidak terlalu berbeda antara sebelum dengan sesudah merger. Hal ini digambarkan dari nilai standar deviasi ROA sebelum merger sebesar 5,24 dan setelah merger sebesar 6,41. Namun demikian simpangan baku pada indikator NPL sebelum merger dengan NPL setelah merger agak sedikit berbeda. Standar deviasi indikator NPL se-

belum merger berada pada angka 2,66 dan setelah merger sebesar 7,51.

Dari penjelasan tersebut, maka belum dapat diperoleh kesimpulan yang jelas bahwa apakah ada pengaruh merger terhadap kinerja saham perusahaan sehingga akan lebih menarik untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan pengujian secara statistik untuk mengetahui adanya perbedaan yang nyata atau tidak melalui Uji t yang berpasangan.

Analisis Menggunakan Uji-t Berpasangan

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh merger terhadap kemampuan dan kemampuan dalam hal pengawasan, maka dilakukan analisis uji-t yang berpasangan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 18. Sebelum kita analisis data menggunakan uji-t, maka kita dapat melihat hubungan antara profitabilitas dan pengawasan sebelum dan sesudah merger yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Sebelum dan Sesudah Merger

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ROA Sebelum dan Sesudah	46	0,475	0,001
Pair 2	NPL Sebelum dan Sesudah	46	0,381	0,009

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara indikator yaitu ROA sebelum dilakukan merger dengan ROA setelah dilakukan merger, serta NPL sebelum adanya merger dengan NPL setelah dilakukannya merger pada BPR-LKP. Pada indikator pertama yaitu ROA, dijelaskan bahwa ROA sebelum dilakukan merger memiliki hubungan atau korelasi dengan ROA setelah dilakukan merger. Hubungan ini bersifat nyata dan signifikan, yang

ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai korelasi 0,475. Artinya terdapat hubungan yang nyata dan positif signifikan. Demikian pula dengan hubungan antara NPL sebelum merger dengan NPL setelah dilakukan merger, memiliki hubungan signifikan yang ditunjukkan dengan angka korelasi 0,381 dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,009. Ini berarti NPL sebelum merger berhubungan positif dengan NPL setelah merger.

Upaya untuk mengetahui dampak dan perbedaan sebelum dan sesudah adanya merger, maka kita melihat hasil uji t berpasangan yang terlihat pada Tabel 4.

Hasil analisis uji-t berpasangan pada indikator ROA menunjukkan bahwa t hitung 6,329 dengan signifikansi 0,000 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah merger ditinjau dari sudut pandang kemampuan BPR-LKP.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji-t menunjukkan signifikansi <0,05 yang berarti H_0 ditolak dan secara otomatis H_1 diterima, maka jelas ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger ditinjau dari profitabilitasnya.

Pada indikator NPL, terdapat signifikansi sebesar 0,000 dengan t hitung sebesar -9,52. Artinya bahwa terdapat perbedaan antara kredit bermasalah sebelum dengan setelah merger. Signifikansi sebesar 0,000, menunjukkan data yang diolah berada diatas level kepercayaan 95%, yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menyatakan secara

jelas bahwa ada perbedaan yang nyata antara kredit bermasalah sebelum dengan sesudah merger.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan merger bertujuan memberikan sinergi yang semakin baik terhadap kinerja, termasuk dalam efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan laba dan proses pengawasan terhadap operasi perusahaan. Harapan yang ingin diperoleh dengan adanya merger beberapa BPR-LKP ini adalah dapat meningkatnya efektivitas, efisiensi dan pengawasan pada LKM ini. Hasil yang diperoleh ternyata ada perbedaan sebelum dan sesudah merger pada indikator ROA. Perubahan tersebut menunjukkan penurunan efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan laba usaha. Rata-rata ROA sebelum dilakukan merger sebesar 6,47%, sedangkan setelah merger 0,82% dan ambang batas profitabilitas yang dianggap baik adalah 1,25. Berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah merger, namun perubahan tersebut justru lebih buruk kondisinya setelah dilakukan merger. Hal ini bisa terjadi karena setelah merger bank lebih terfokus untuk mengejar keuntungan dengan memberikan tingkat bunga yang relatif tinggi (Ravichandran & Alkhatlan, 2010). Namun dengan tingkat bunga yang tinggi ini akan menyebabkan pendapatan menurun karena kredit yang tersalurkan menjadi menurun. Ashton (2012) juga menyebutkan bahwa dengan tingkat bunga yang tinggi, dimanfaatkan oleh nasabah untuk menyimpan dananya untuk memperoleh keuntungan, sehingga beban bunga yang dibayar oleh bank meningkat.

Tabel 4. Hasil Uji-t Berpasangan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA Sebelum dan Sesudah	5,64990	6,05435	0,89267	3,85198	7,44782	6,329	45	0,000
Pair 2	NPL Sebelum dan Sesudah	-9,76162	6,94979	1,02469	-11,82545	-7,69779	-9,526	45	0,000

Demikian pula dengan tingkat kemampuan pengawasan yang diukur melalui tingkat kredit bermasalah yang sering diprosikan menggunakan indikator *non performing loan* (NPL). Ternyata dengan diberlakukannya merger terhadap 46 BPR LKP tersebut, menyebabkan perbedaan kondisi kredit bermasalah sebelum dan sesudah merger. Sebelum merger rata-rata kredit bermasalah yang dialami oleh BPR-LKP adalah 6,99%, namun setelah merger diberlakukan kondisi kredit bermasalah makin memperhatikan lagi yaitu 16,75%. Padahal tujuan diberlakukannya merger ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengawasan, dengan harapan dapat menekan kredit bermasalah dibawah standar Bank Indonesia yaitu 5%. Artinya tingkat kemampuan pengawasan BPR-LKP pasca diberlakukan merger semakin menurun. Padahal kemampuan pemberian kredit juga menurun. Hal ini sesuai dengan Abdelaziz & Bilel (2012) yang menunjukkan bahwa setelah merger dilakukan terjadi penurunan kemampuan pemberian kredit. Selanjutnya, Tan & Hooy (2003) yang meneliti tentang merger dengan melibatkan beberapa perusahaan perbankan di Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya merger justru menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi pasca dilakukannya merger.

Dari hasil penelitian ini, dapat memberikan gambaran bahwa secara statistik BPR-LKP yang melakukan merger dapat dikatakan tidak berhasil karena merger yang dilakukan menimbulkan dampak tidak ada sinergi terutama kemampuan pengawasan BPR-LKP yang semakin menurun setelah dilakukan merger. Persaingan BPR dengan LKM yang lainnya menyebabkan pengawasan kredit kurang menjadi perhatian dan lebih fokus dalam mengejar keuntungan semata-mata melalui pemberian kredit. Dalam persaingan, BPR-LKP juga mendapat rival yang berat, karena mereka harus bersaing dengan bank umum yang memiliki target pasar kredit mikro. Ukuran bank yang semakin besar

setelah merger, belum mampu untuk bersaing dengan bank yang ukurannya lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Carletti *et al.* (2007), yang menyatakan bahwa dengan diberlakukannya merger akan memengaruhi persaingan pasar dalam hal pemberian pinjaman dan perubahan ukuran bank dan likuiditas bank yang melakukan merger.

Ditinjau dari kamampulabaan, BPR-LKP sebenarnya juga masih dapat menghasilkan keuntungan setelah merger, namun jika dibandingkan dengan sebelum merger, keuntungan yang diperoleh BPR-LKP lebih tinggi lagi dan bahkan jauh lebih tinggi dari standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arshad (2012), juga menyatakan hal yang sama, bahwa setelah merger tidak meningkatkan kinerja perusahaan. Indikator ROA, ROE, ROS dan *du pont* ROA pada bank Standard Chartered semakin buruk pasca dilakukan merger. Hal ini berbeda dengan penelitian Oghojafor & Adebisi (2012) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan merger pada bank-bank yang ada di Nigeria menunjukkan adanya pengaruh positif bagi peningkatan profitabilitas perusahaan. Langkah merger yang dilakukan untuk menyelamatkan perbankan di Nigeria tergolong berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah dilakukan merger pada BPR-LKP dan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah merger pada BPR-LKP ditinjau dari sisi tingkat pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) sebelum dan sesudah merger pada BPR-LKP.

Jadi dengan adanya merger kondisi profitabilitas BPR-LKP memang memberikan dampak perubahan, namun perubahan tersebut bukan kearah

peningkatan kemampuan menghasilkan laba, tapi justru penurunan laba perusahaan. Walaupun BPR-LKP tersebut bisa tetap menghasilkan laba, namun keutungan tersebut mengalami penurunan, bahkan dibawah standar Bank Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat banyaknya biaya yang dikeluarkan pada saat proses penggabungan usaha, termasuk didalamnya biaya investasi dan pengurangan tenaga kerja.

Tingkat kemampuan pengawasan yang dilakukan oleh BPR-LKP sebelum dan sesudah merger mengalami perbedaan yang nyata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR-LKP dalam memberikan pengawasan kredit kepada nasabah cukup rendah yang ditunjukkan dengan kredit bermasalah di atas 5%. Harapannya melalui strategi merger yang dilakukan akan dapat meningkatkan kemampuan pengawasan, terutama pengawasan pemberian kredit. Namun kenyataannya pasca dilakukannya merger justru kemampuan pengawasannya semakin rendah. Pengawasan yang semakin rendah ini disebabkan tersebarnya unit-unit atau cabang BPR-LKP sehingga menimbulkan kesulitan dalam hal pengawasan.

Saran

Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, BPR-LKP seyogyanya melakukan upaya peningkatan pendapatan dalam bentuk pemberian kredit berbunga ringan, mengingat kondisi pasca dilakukan merger modal yang dimiliki oleh BPR-LKP semakin besar. Besarnya modal ini jika tidak disalurkan akan menimbulkan kerugian karena adanya modal yang menganggur (idle capital) dan jika bunga relatif tinggi akan menyebabkan timbulnya biaya bunga.

Upaya lain dalam meningkatkan profitabilitas, adalah melalui adanya efisiensi. Efisiensi dapat dilakukan dengan menunda beberapa kebijakan yang tidak perlu dan membuat skala prioritas terhadap apa saja yang hendak dibiayai dengan segera.

Dalam hal pengawasan, dilakukan upaya untuk melakukan proses pengambilan keputusan yang sifatnya penting, termasuk persetujuan kredit agar mendapat persetujuan dari direksi perusahaan. Bahkan untuk kredit yang berskala besar diharuskan mendapat persetujuan dari Dewan Komisaris.

Bagi penelitian selanjutnya agar memasukkan variabel-variabel lain seperti CAR dan LDR yang merupakan sebagai dasar penilaian kesehatan untuk permodalan bank dan likuiditas bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz, H. & Bilel, K. 2012. Can Bank Mergers and Acquisitions Favour the Credit Availability for Tunisian Firms? *International Journal of Business and Management*, 7(5): 61-69.
- Anonim. 2009. Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat No. 17 tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 14 A Tahun 2008 Tentang Anggaran Dasar Dan Petunjuk Operasional Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Di Nusa Tenggara Barat.
- Arshad, A. 2012. Post Merger Performance Analysis of Standard Chartered Bank Pakistan, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(6): 164-173.
- Ashton, J.K. 2012. Do Depositors Benefit from Bank Mergers? An Examination of the UK Deposit Market. *International Journal of the Economics of Business*, 19(1): 1-23.
- Carletti, E., Hartmann, P., & Spagnolo, G. 2007. *Journal of Money, Credit and Banking*, 39(5): 1067-1105
- Dennis, D.K. & Mc. Connel, J.J. 1986. Corporate Mergers and Securities Return. *Journal of Financial Economics*, 16: 143-187.
- Kumar, B.R. & Fernandez, M. 2011. Emirates Bank International (EBI) merger with National Bank of Dubai (NBD) - A Valuation Perspective. *International Journal of Business Insights & Transformation*, 5(1): 4-12.
- Nwanko, O. 2013, Impact of Pre and Post Bank Consolidation on the Growth of Nigeria Economy. *International Journal of Business and Management*; 8(13): 73-82.

Perbedaan Profitabilitas dan Tingkat Pengawasan Sebelum dan Sesudah Merger pada Bank Perkreditan Rakyat

I Nyoman Nugraha Ardana Putra

- Oghojafor, B.E.A. & Adebisi, S.A. 2012, Evaluating Mergers and Acquisition as Strategic Interventions in the Nigerian Banking Sector: The Good, Bad and the Ugly. *International Business Research*, 5(5): 147-157.
- Ravichandran, K. & Abdullah, A.K. 2010. Market Based Mergers- Study on Indian & Saudi Arabian Banks. *International Journal of Economics and Finance*, 2(1): 147-153.
- Tan, H.B. & Hooy, C.W. 2003. Bank Merger and Bank Stock Volatility: A Post - Announcement Analysis. *Managerial Finance*, 30(4): 29-47.